

Sejarah Pengrajin Tenun Di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (1990-2020)

Kurnia Lillahi¹ (*), Etmi Hardi²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*lilapyk2015@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the history of weaving craftsmen in Balai Panjang Village, South Payakumbuh District, Payakumbuh City (1990-2020). This study aims to examine the background of the emergence of weaving craftsmen in Balai Panjang Village, the development of weaving craftsmen in Balai Panjang Village and the social and economic life of weaving craftsmen in Balai Panjang Village. The method used in this study is the historical method with four stages of research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Based on the results of this study, it can be seen that weaving activities have been carried out by the people of Balai Panjang Village since 1990. The development of weaving craftsmen in Balai Panjang Village can be seen by the existence of weaving craftsmen in Balai Panjang Village who still survive and the emergence of Payakumbuh government efforts in increasing productivity. craftsmen by providing assistance for production, improvement of craftsman skills and marketing of woven fabric production. Working as a weaving craftsman has an impact on the social and economic life of the craftsmen which can be seen in the aspects of education, housing, income and the interaction of social craftsmen in the community.

Keywords: Weaving, Craftsmen, History

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Sejarah Pengrajin Tenun di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (1990-2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang munculnya pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang, perkembangan pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang dan kehidupan pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang secara sosial dan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan empat tahapan metode penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kegiatan menenun sudah mulai dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Balai Panjang sejak tahun 1990. Perkembangan pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang bisa diketahui dengan keberadaan pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang yang masih bertahan dan munculnya usaha pemerintah Kota Payakumbuh dalam meningkatkan produktivitas pengrajin dengan memberikan bantuan untuk produksi, peningkatan keterampilan pengrajin dan pemasaran hasil produksi kain tenun. Dengan menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin tenun berdampak kepada kehidupan sosial dan ekonomi pengrajin yang terlihat pada aspek pendidikan, perumahan, penghasilan dan interaksi pengrajin sosial pengrajin di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Pengrajin, Tenun, Sejarah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya. Salah satu warisan budaya tersebut adalah keragaman kain tenunan tradisional. Keragaman kain tenunan tradisional tersebar di berbagai daerah dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Kain tenunan tradisional ini dihasilkan oleh tangan-tangan pengrajin yang terampil sehingga bisa menjadi sebuah kerajinan yang menjadi warisan budaya bangsa dan memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa untuk mencapai cita-cita perorangan. Untuk itu dibutuhkan perhatian dari berbagai pihak dalam pengembangan pelestariannya (Kuswanto, 2019). Tenun merupakan salah produk unggulan yang dihasilkan oleh masyarakat Balai Panjang sehingga pendapatan serta kondisi masyarakat salah satunya dapat dipengaruhi oleh produksi kain tenun. Dalam pembuatan kain tenun pada awalnya dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan *gedokan* dan berkembang dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Kegiatan tenun dilakukan oleh masyarakat di Sentra Tenun Balai Panjang dan juga dilakukan di rumah masing-masing. Untuk kegiatan menenun yang dilakukan di Sentra Tenun Balai Panjang yang dihasilkan berupa dasar baju, sandal, masker dan *accessories* lainnya sedangkan untuk kegiatan menenun yang dilakukan dirumah-rumah yang dihasilkan berupa kain songket (Wawancara dengan Effendi pada 25 Oktober 2021). Dari tahun 1990-2020 kegiatan menenun yang dilakukan oleh para pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang mengalami banyak perkembangan yang sangat bagus dari tahun ke tahun. Terbukti yang pada awalnya para pengrajin di Kelurahan hanya bekerja di sanggar tenun yang ada di Kelurahan Balai Panjang dan akhirnya muncullah para pengrajin yang membuka usahanya sendiri dirumah dan memiliki beberapa pekerja yang bekerja dirumah mereka masing-masing (Wawancara dengan Effendi pada 25 Oktober 2021).

Pada tahun 2015, pemerintah mulai memberikan dukungan kepada para pengrajin di Kelurahan Balai Panjang. pemerintah Kota Payakumbuh mengeluarkan kebijakan untuk memperkuat IKM di Kota Payakumbuh dengan mengeluarkan surat keputusan Walikota Payakumbuh nomor 530/763/WK-KUPP/VI/2015 tentang pembentukan sentra-sentra produksi industri kecil Kota Payakumbuh yang menjadi poin penting komitmen terhadap aktualisasi strategi yang diambil pemerintah daerah. Salah satu sentra produksi industri kecil yang dibentuk adalah Tenun Balai Panjang yang digerakkan oleh pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang dengan menjadikan kelurahan Balai Panjang sebagai Kampung Tenun. Dengan adanya hal tersebut membuat banyaknya bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada para pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang mulai dari bantuan untuk proses produksi dengan menyediakan fasilitas produksi dan alat produksi, peningkatan produktivitas pengrajin dengan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi pengrajin dan bantuan pemasaran dan produksi kain tenun. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah ini membawa perkembangan yang baik para pengrajin tenun di Kelurahan Balai dimulai dari pengraji tenun yang awalnya menenun songket sudah memiliki *brand* sendiri yaitu tenun Balai Panjang dan juga tampilnya tenun Balai Panjang diberbaga even seperti *Jakarta Fashion Week 2015*, *London Fashion Week* dan *ASC New York Fashion Week*

(Widodo, 2019). Ada beberapa kajian mengenai tenun yang ada di Indonesia yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya, seperti Penelitian dari Evan Nainggolan yang berjudul “Perkembangan Industri Ulos Di Kelurahan Sigulang-Gulang, Kecamatan Siantar dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1998-2005” (Nainggolan, 2015). Selanjutnya, Penelitian dari Refi Afrinengsih yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Wanita Pengrajin Songket Di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Tahun (2000-2012) (Afrinengsih, 2014). Ada juga Penelitian Lulu Fitria Aniskuri dan Alamsyah dengan judul “Kerajinan Sarung Tenun Gonyor dan Pengaruhnya Terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat Wanarejan Utara Pemalang 2002-2017”(Aniskuri & Alamsyah, 2021). Dalam penelitian-penelitian diatas dijelaskan bagaimana dampak dari kerajinan tenun yang menjadi produk unggulan yang dihasilkan oleh masyarakat di daerah tersebut terhadap sosial ekonomi masyarakat.

Semua penelitian tersebut menjadi pedoman dalam penulisan artikel ini untuk melihat bagaimana perkembangan kegiatan menenun yang dilakukan oleh pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang dan bagaimana usaha yang dilakukan oleh pengrajin dan pihak-pihak yang lainnya dalam mengembangkan industri tenun yang ada di Kelurahan Balai Panjang. Dalam hal ini, penulis mengkaji tentang Sejarah pengrajin di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh dan Ada beberapa faktor yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan Sejarah Pengrajin Tenun di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (1990-2020). Pertama, Kelurahan Balai Panjang merupakan satu-satunya daerah penghasil kain tenun di Kota Payakumbuh. Hal ini juga diperkuat dengan adanya dukungan pemerintah dengan menjadikan Kelurahan Balai Panjang sebagai kampung tenun di Kota Payakumbuh, dengan mendirikan rumah tenun bagi para pengrajin untuk memproduksi kain tenun. Kedua, kegiatan menenun di Kelurahan Balai Panjang yang masih tetap bertahan sampai saat ini di tengah perkembangan zaman. Ketiga, kain tenun yang berasal dari Kelurahan Balai Panjang telah memiliki *brand* sendiri dengan nama Tenun Balai Panjang yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil pengrajin di Kelurahan dengan ciri khas motif yang membedakan Tenun Balai Panjang dengan Tenun lainnya. Namun dengan adanya perkembangan tersebut para pengrajin tenun sebagian besarnya adalah kaum wanita yang dewasa dan sudah berumah tangga. Sehingga regenerasi pengrajin tenun di Kelurahan belum terlihat dengan baik sehingga dibutuhkan usaha-usaha yang serius untuk mempersiapkan regenerasi untuk pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang agar potensi yang dimiliki oleh Kelurahan Balai Panjang tidak hilang ditelan zaman. Berangkat dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengambil dan mempelajari topik tentang “Sejarah Pengrajin Tenun di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (1990-2020)”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah memerlukan langkah-langkah yang harus dilalui. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada tahap pertama, heuristik

dijalankan dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber baik sumber primer, sumber sekunder maupun sumber tersier (Kartodirdjo, 2017). Sumber-sumber primer didapat dari lembaga-lembaga dan instansi yang terkait dengan tema dalam penulisan skripsi. Dari kantor Kelurahan Balai Panjang, data-data dari Badan Pusat statistik Kota Payakumbuh dan wawancara yang dilakukan dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan di Kelurahan Balai Panjang. Sumber sekunder didapat dari keterangan yang diperoleh dari orang lain. Sedangkan sumber tersier yang berupa semua karya ilmiah. Tahap kedua yaitu kritik sumber yang dilakukan untuk memperoleh sumber yang otentik dan juga penulisan sejarah terhindar dari sumber-sumber yang tidak akurat (Gottschalk, 1985). Tahap ketiga yaitu interpretasi yang pada tahapan dilakukan penambahan atau pengurangan fakta-fakta sejarah yang sudah ada (Gottschalk, 1985). Interpretasi ini dilakukan dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang telah ditemukan sehingga membentuk suatu hubungan yang logis, rasional, faktual dan kausalitas. Tahap keempat yaitu historiografi yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2007). Dalam penulisan sejarah ini peneliti harus juga bisa berimajinasi karena penulisan yang disajikan tulisan sejarah ini tidak dapat utuh sama persis dengan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Munculnya pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang

Tenun merupakan salah satu jenis seni kriya Nusantara yaitu seni tekstil yang harus dilestarikan. Joseph Fisher berpendapat bahwa Indonesai merupakan salah satu negara yang menghasilkan seni tenun terbesar terutama dalam keanekaragaman hiasannya (Djoemena, 2000). Terkait dengan sejarah tenun di Indonesiaa, ada beberapa ahli yang berpendapat. Pertama, menurut Effendi berdasarkan perkiraan dari antropolog sebelumnya bahwa kebudayaan menenun pada awalnya berasal dari Mesopotamia dan Mesir yang kemudian menyebar ke benua Eropa dan Asia termasuk Indonesia. Adapun pendapat kedua yaitu menurut Robyn dan John Maxweel yang merupakan ahli sejarah yang berpendapat bahwa tenun songket dan sutera dibawa oleh para pedagang muslim yang berasal dari Arab dan India yang pada saat itu menguasai perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Pada saat itu para pedagang muslim tidak hanya melakukan kegiatan berdagang namun juga sambil menyiarkan agama islam pada saat melaksanakan perjalanan dari Selat Malaka ke pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan Pantai Utara Jawa. Sedangkan pendapat ketiga, pendapatnya yaitu tenunan berasal dari daerah penghasil kerajinan yang menghasilkan motif-motif tersebut dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan mereka masing-masing. Hal ini menyebabkan masing-masing daerah penghasil tenun itu terdapat nama-nama yang menjadi ciri khas dari tenun yang dihasilkan (Devi, 2015). Salah daerah penghasil tenun di Sumatera Barat adalah Pandai Sikek yang diperkirakan sejak tahun 1880 kerajinan tenun sudah berkembang di Pandai Sikek dan pada saat itu bermunculan pengrajin tenun disana.

Kegiatan menenun pun di Pandai Sikek pun mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga muncul usaha-usaha untuk mengembangkan tenun Pandai Sikek ke luar daerah Pandai Sikek. Salah satu usaha-usaha untuk mengembangkan tenun songket Pandai Sikek ke luar daerah Pandai Sikek dilakukan oleh Hj. Nurni. Ia merupakan pendiri Sanggar Puti Ranik Jintan Pada tahun 1960 bersama suaminya H. Asrul Rangkayo Basa. Ia diminta oleh oleh Bapak Hasan Basri Durin untuk mengajarkan tenun songket keluar daerah Pandai Sikek. Karena kecintaan ibu Hj. Nurni kepada tenun ia pun menyetujui untuk mengajarkan keahlian menenun itu keluar daerah Pandai Sikek. Ia mau menerima permintaan bapak Hasan Basri Durin agar tenun songket ini tetap terpelihara dengan baik dan tidak hilang ditelan jaman (Wawancara dengan Defriza Windra Pada 19 Juni 2022). Daerah yang dipilih oleh Hj. Nurni untuk mengembangkan tenun songket adalah Payakumbuh yang pada tahun 1990 kondisi sosial ekonomi Kota Payakumbuh khususnya Kelurahan Balai Panjang pada saat itu kurang baik. Dimana pada tahun 1990 masyarakat Kelurahan Balai Panjang banyak yang hidup miskin sehingga berdampak kepada tingkat putus sekolah yang juga tinggi.

Tabel 1.1 Persentase Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Balai Panjang Tahun 1990

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase
1.	SD	57 %
2.	SMP	25 %
3.	SMA	16 %
4.	Perguruan Tinggi	2 %

Sumber: Data diolah dari Kantor Lurah Kelurahan Balai Panjang

Dari tabel diatas terlihat bahwa 57% masyarakat Kelurahan pada tahun 1990 memiliki tingkat pendidikan SD. Hal tersebut berarti lebih dari setengah dari masyarakat Kelurahan Balai Panjang memiliki hanya menamatkan sekolahnya pada tingkat SD. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa 25 % masyarakat memiliki tingkat pendidikan hanya sampai SMP. Sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan sampai SMA hanya 16% dan perguruan tinggi hanya 2%. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya perhatian masyarakat Kelurahan Balai Panjang terhadap pendidikan pada waktu itu. Dengan adanya fenomena tersebut membuat Hj. Nurni tertarik untuk membuka sanggar tenun di Payakumbuh dengan melihat potensi sumber daya manusia yang cukup di Payakumbuh.

Pada tahun 1990, dalam pendirian sanggar tenun Puti Ranik Jintan di Kota Payakumbuh Hj. Nurni menggunakan uang pribadinya sendiri dan setelah berdiri ia pun mendapat bantuan dari PT. IGASAR sebesar Rp. 20.000.000,- dan mendapatkan dukungan dari Walikota Kota Payakumbuh waktu itu. Dengan modal pribadi dan bantuan dari PT. IGASAR ibuk Hj. Nurni pun mengoperasikan sanggar tenun Puti Ranik Jintan di Kota Payakumbuh yang didirikan didekat objek wisata Ngalau Indah. Tempat tersebut dipilih karena pada saat itu Ngalau Indah sebagai salah satu objek wisata yang ada di Kota Payakumbuh sehingga ramai dikunjungi oleh orang banyak dan memudahkan untuk

promosi tenun songket tersebut (Wawancara dengan Defriza Windra Pada 19 Juni 2022). Usaha-usaha yang dilakukan oleh ibu Nurni pun disambut baik oleh masyarakat Payakumbuh. Terbukti dengan banyaknya orang-orang yang ingin belajar menenun disana yang datang dari berbagai daerah seperti Halaban Lintau, Batusangkar, Pesisir Selatan, Pasaman dan termasuk yang berasal dari Kelurahan Balai Panjang yang jaraknya dekat dengan Ngalau Indah. Adapun orang-orang yang datang untuk belajar tenun adalah berasal dari kaum wanita dimana mereka ingin sekali belajar tenun untuk mengisi waktu mereka dan membantu perekonomian keluarga (Wawancara dengan Defriza Windra Pada 19 Juni 2022). Bagi masyarakat yang tertarik untuk belajar tenun maka akan diajarkan dengan metode *learning by doing*. Dimana keterampilan seseorang baru belajar tenun di suruh disamping pengrajin yang sudah ahli dan memperhatikan pengrajin tersebut saat menenun setelah paham maka akan langsung dipraktikkan. Adapun alat yang dipakai waktu itu adalah *gedokan* yang alat tersebut mencontoh dari alat yang dipakai oleh masyarakat pandai Sikek untuk menenun songket. Namun alat *gedokan* ini dibuat di Payakumbuh karena pada waktu itu Payakumbuh terdapat banyak usaha somel kayu sehingga pembuatan alat bisa dilakukan di Payakumbuh. Sedangkan benang yang merupakan bahan pembuatan songket pada waktu itu didapatkan dari Silungkang (Wawancara dengan Defriza Windra Pada 19 Juni 2022).

Kehadiran Sanggar Puti Ranik Jintan pada tahun 1990 seperti angin segar bagi masyarakat Payakumbuh dimana dengan kondisi sosial ekonomi Payakumbuh pada saat itu hadirnya sanggar ini membuat masyarakat Payakumbuh terutama masyarakat Balai Panjang bisa belajar dan mendapat Keahlian menenun. banyak masyarakat Balai Panjang yang tertarik untuk belajar menenun kesana selain tenun songket pada waktu karena pada waktu itu banya masyarakat yang menganggap tenun ini hal yang unik dan mereka juga ingin mendapatkan keahlian menenun untuk mengisi waktu luang mereka dengan hal yang lebih bermanfaat dan bisa membantu perekonomian keluarga. Salah satu masyarakat Kelurahan Balai Panjang yang Belajar tenun di Sanggar Puti Ranik Jintan adalah Telmi yang pada tahun 1991 tertarik untuk belajar tenun songket bersama ibu Nurni. Pada saat itu Telmi yang putus sekolah ia ingin mencari kegiatan yang bisa membantu orang tuanya. Pada saat itu ia mendapat ajakan dari salah sat temannya untuk melihat-lihat kegiatan menenun di Sanggar Puti Ranik Jintan. Berawal dengan hanya melihat-lihat ia pun tertarik untuk masuk sanggar tersebut. Ia pun mengikuti kegiatan menenun di sanggar tersebut dan belajar teknik dasar menenun selama 15 hari dan setelah itu ia pun mengikuti diklat selama satu bulan setelah diklat tersebut ia pun sudah mulai ikut memproduksi kain tenun dan mendapatkan upah. Untuk belajar menenun ini setiap orang memiliki waktu yang berbeda-beda sesuai dengan keahliannya masing-masing (Wawancara dengan Telmi Pada 19 Juli 2022). Dalam kegiatan menenun, pengrajin merupakan aspek yang sangat penting dalam memproduksi kain tenun. Pengrajin merupakan orang-orang yang memiliki keterampilan dalam mengolah bahan mentah menjadi hasil kerajinan (Ria Afrilia,2018). Dengan banyaknya masyarakat Balai Panjang yang belajar ke sanggar Puti Ranik Jintan membuat keterampilan tenun mulai berkembang di Kelurahan Balai Panjang sehingga muncullah para pengrajin tenun

yang berasal dari Kelurahan Balai Panjang. Mereka juga yang akhirnya mengembangkan tenun di Kelurahan Balai Panjang dengan membuka usaha sendiri di rumah-rumah dan mengajarkan kepada masyarakat lainnya.

Munculnya orang-orang yang terampil dalam menenun di Kelurahan Balai Panjang membuat munculnya sanggar tenun lain selain Sanggar Puti Ranik Jintan di Kelurahan Balai Panjang pada tahun 1996 yaitu Sanggar Karya Tradisi. Sanggar ini didirikan oleh Mak Esih yang merupakan orang yang berasal dari Garut, Jawa Barat. Pada awalnya Mak Esih ini sudah memiliki keterampilan menenun juga tapi memakai ATBM. Keterampilan menenun Pandai Sikek ini didapat oleh Mak Esih ketika salah satu dari anak dari Mak Esih bernama Ratih ia belajar menenun khas Pandai Sikek bersama ibuk Nurni di sanggar Puti Ranik Jintan. Setelah Ratih mahir dalam menenun ia pun mengajarkan kepada keluarga cara menenun songket Pandai Sikek, termasuk ibunya yaitu Mak Esih. Setelah keluarganya sudah mahir menenun songket Mak Esih pun membuka sendiri sanggar tenun yang diberi nama Sanggar Karya Tradisi. Kegiatan di sanggar Karya Tradisi hampir sama dengan kegiatan yang dilakukan di sanggar Puti Ranik Ranik Jintan. Awalnya orang-orang yang ingin belajar menenun diajarkan cara menenun dan setelah bisa menenun nantinya ia akan diberikan alat *gedokan* dan bisa memproduksi kain tenun sendiri. Sanggar Mak Esih ini juga berkembang dengan baik waktu itu, terbukti dengan banyak masyarakat Kelurahan Balai Panjang yang menjadi pengrajin tenun di sana bahkan banyak juga pengrajin yang berasal dari luar daerah Balai Panjang (Wawancara dengan Siti Aminah Pada 26 Juli 2022)

1. Perkembangan Pengrajin Tenun di Kelurahan Balai Panjang

a. Periode Tahun 1990-2000

Setiap kegiatan usaha pastinya membutuhkan modal sebagai faktor produksi dalam menjalankan usaha (Janah, 2017). Dalam memulai produksi tenun Hj. Nurni menggunakan modal yang berasal dari hasil pendapatannya sebagai pengusaha tenun di Pandai Sikek. Pada saat itu ia membeli tanah di dekat objek wisata Ngalau Indah dan mendirikan sanggar tenun. Untuk melakukan kegiatan produksi Hj. Nurni menggunakan alat *gedokan* yang digunakan oleh pengrajin tenun di Pandai Sikek. *Gedokan* merupakan Alat-alat tersebut dibuat di Payakumbuh yang kebetulan pada tahun 1990-an di Kota Payakumbuh banyak usaha penggergajian kayu atau *somel* (sawmill) sehingga memudahkan untuk mendapatkan bahan untuk pembuatan *gedokan*. Sedangkan untuk bahan-bahan seperti benang emas dan benang sutera yang digunakan untuk menenun didapatkan dari Silungkang. Pada tahun 1990, Sanggar Puti Ranik Jintan berada dibawah binaan PT. IGASAR sehingga pada waktu itu Sanggar Puti Ranik Jintan mendapatkan bantuan dari PT. IGASAR sebesar Rp. 20.000.000,-. Dana tersebut digunakan oleh Hj. Nurni untuk mengembangkan sanggar Puti Ranik Jintan dan memperluas tempat produksi kain tenun. Pada tahun 1990 untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di Sanggar Puti Ranik Jintan Hj. Nurni merekrut masyarakat Payakumbuh untuk belajar menenun supaya memiliki keterampilan menenun dan menjadi pengrajin di Sanggar tersebut. Pada masa ini para pengrajin yang menenun di Sanggar Puti Ranik Jintan berasal dari anak-anak gadis di Kota Payakumbuh yang pada waktu itu harus terpaksa putus sekolah karena faktor ekonomi.

Sehingga ajakan Hj. Nurni ini menjadi sebuah angin segar bagi mereka yang ingin mengisi waktu luang mereka dengan hal yang positif dan bisa membantu perekonomian keluarga.

Dalam menghasilkan kain tenun biasanya setiap pengrajin membutuhkan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan ukuran kain dan keterampilan dari pengrajin. Biasanya pengrajin yang baru ia hanya akan menghasilkan satu helai kain dalam satu bulan. Sedangkan bagi yang sudah mahir akan menghasilkan 2 helai kain songket dalam 1 bulan. Sehingga keterampilan dari pengrajin sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari kain tenun yang dihasilkan. (Wawancara dengan Telmi Pada 19 Juli 2022). Dari tahun ke tahun sanggar Puti Ranik Jintan ini mengalami perkembangan, terbukti dengan bertambah banyaknya jumlah pengrajin yang bekerja di sanggar Puti Ranik Jintan. Para pengrajin ini tidak hanya berasal dari Kota Payakumbuh bahkan juga ada yang berasal dari wilayah Halaban, Lintau, Batusangkar, Pesisir Selatan dan Pasaman. Mereka datang ke Payakumbuh untuk belajar menenun bersama Hj. Nurni dan menjadi pengrajin disana. (Wawancara dengan Defriza Windra Pada 19 Juni 2022).

Tabel 1.2 Jumlah pengrajin di sanggar Puti Ranik Jintan Tahun 1990-2000

No.	Tahun	Jumlah Pekerja
1.	1990	30
2.	1991	40
3.	1992	45
4.	1993	60
5.	1994	80
6.	1995	80
7.	1996	50
8.	1997	30
9.	1998	30
10.	1999	20
11.	2000	15

Sumber: Wawancara dengan Defriza Windra, Telmi dan Reni Karmila

Dari tabel diatas dapat dilihat dari tahun ke tahun terjadi dinamika jumlah pengrajin yang menenun di sanggar Puti Ranik Jintan. dapat dilihat dari tahun 1990 sampai dengan 1995 selalu terjadi penambahan jumlah pengrajin tenun di sanggae tersebut. Sedangkan pada tahun 1996 mulai terjadi pengurangan pengrajin. Dalam perkembangannya, para pengrajin tenun yang awalnya hanya masih remaja mereka pun mulai meranjak dewasa dan mulai berumah tangga. Pada saat itu banyak para pengrajin yang memilih untuk bekerja dirumahnya saja termasuk pengrajin yang berasal dari Kelurahan Balai Panjang. Diantara mereka lebih memilih menenun di rumah denga alat dan bahan yang difasilitasi oleh sanggar. Sehingga pada waktu itu munculah kegiatan menenun yang dilakukan dirumah-rumah penduduk.

Dalam pemasaran kain tenun songket dari Sanggar Puti Ranik Jintan di Kota Payakumbuh Hj. Nurni sudah memasarkan produknya ke berbagai daerah di Indonesia, seperti Jakarta, Lampung, Pekanbaru, Medan dan Bukittinggi. Dengan pangsa pasar yang

luas ini membuat Sanggar Puti Ranik Jintan ini tetap eksis dan memiliki banyak pengrajin yang berasal dari berbagai daerah. Bahkan Hj. Nurni juga mengikuti berbagai pameran-pameran salah satunya di Jakarta pada tahun 2000. Dengan berkembangnya kegiatan menenun sanggar Puti Ranik Jintan menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya untuk menjalankan usaha tenun. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Sanggar Karya Tradisi di Kelurahan Balai Panjang yang didirikan oleh Mak Esih. Keahlian memenun didapatkan oleh Mak Esih dari salah seorang anaknya bernama Ratih yang belajar keterampilan menenun bersama Hj. Nurni. Setelah belajar dengan Hj. Nurni, Ratih mengajarkan keterampilan menenun kepada ibunya yaitu Mak Esih dan adik-adiknya. Setelah Mak Esih dan anak-anaknya sudah bisa menenun songket khas pandai sikek Mak Esih mencoba membuka sanggar tenun sendiri.

Pada awalnya di sanggar Karya Tradisi juga mengajarkan keterampilan menenun kepada masyarakat sekitar dan mereka yang terampil akan menjadi pengrajin disana. Adapun sistem pengupahan di Sanggar karya tradisi ini berdasarkan jumlah dan jenis kain songket yang dihasilkan oleh para pengrajin. Beberapa pengrajin yang bekerja di sanggar tradisi ada juga yang merupakan mantan pekerja di sanggar Puti Ranik Jintan. Sanggar ini juga mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan memiliki 30 orang dan pengrajin yang juga berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat (Wawancara dengan Siti Aminah pada 26 Juli 2022). Dalam memproduksi kain tenun ini mak Esih mendapatkan benang dari Pandai Sikek dan alat yang digunakan juga sama dengan alat yang dipakai oleh pengrajin tenun Pandai Sikek. Untuk pemasaran produk Mak Esih, menjual hasil produksi tenunya ke Pandai Sikek dan promosi pada waktu itu hanya sekedar dari mulut ke mulut saja (Wawancara dengan Siti Aminah pada 26 Juli 2022). Terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 juga berdampak kepada para pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang baik itu pengrajin yang bekerja di Sanggar Puti Ranik Jintan maupun pengrajin yang bekerja di Sanggar Karya Tradisi. Pada waktu itu para pengrajin merasa bahwa penghasilan yang mereka miliki tidak lagi besar karena kenaikan harga pada saat itu. Bahkan para pengrajin tenun di sanggar Karya Tradisi pada waktu itu banyak yang dirumahkan dan sanggar harus berusaha bertahan dengan jumlah pengrajin yang sedikit. Hal ini membuat menurunnya produktivitas sanggar yang membuat sanggar ini mengalami kemunduran.

b. Periode Tahun 2001-2014

Sepeninggal Ibu Hj. Nurni pada tahun 2000 kegiatan di sanggar tenun Puti Ranik Jintan mengalami kemerosotan dan akhirnya harus terpaksa *vacuum*. Selain itu kegiatan menenun di Sanggar Karya Tradisi juga mengalami kemerosotan akibat krisis moneter yang terjadi yang membuat banyak pengrajin yang harus dirumahkan. Hal ini membuat para pengrajin yang bekerja di sanggar-sanggar tersebut harus mencari jalan supaya mereka tetap bekerja sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Pada tahun 2001 mulai bermunculan beberapa industri rumah tangga yang digerakkan oleh pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang. pada periode ini muncul pengrajin tenun pengrajin aktif dan pengrajin pasif. Pengrajin aktif adalah pengrajin yang mengandalkan perkerjaan pengrajin tenun sebagai pekerjaan utama dengan menjadi pengusaha tenun dengan mempekerjakan

beberapa pengrajin dan pengrajin tersebut mendapatkan upah dari pengusaha tersebut. Sedangkan pengrajin pasif adalah pengrajin yang menjadikan pekerjaan pengrajin hanya sebagai pekerjaan sampingan dan mereka hanya bekerja ketika mendapatkan pesanan dari para pengrajin pasif. Pada waktu itu ada tiga orang pengrajin aktif di Kelurahan Balai Panjang yang terkenal yaitu Effendi, Mimi Hirawati dan Nurcahaya. Mereka mulai merintis usaha mereka sendiri dengan modal keterampilan serta uang yang mereka kumpulkan semasa bekerja di sanggar. Pada awal pendirian usaha tenun mereka mencoba untuk membeli alat serta bahan yang dibutuhkan untuk memproduksi kain tenun. Dalam pengadaan alat produksi mereka membuat sendiri dengan meniru alat yang mereka gunakan saat menenun di sanggar. Sedangkan untuk pengadaan bahan mereka membeli ke Silungkang (Wawancara dengan Effendi pada 19 Juli 2022).

Pada awal pendirian usaha mereka awalnya hanya membuka dirumahnya sendiri dengan mereka sendiri sebagai pekerjanya. Namun pada ketika mereka memproduksi kain tenun banyak masyarakat sekitar yang belajar menenun. Setelah masyarakat sekitar telah terampil maka mereka akan dijadikan pekerja dan dipinjamkan alat dan menenun dirumahnya. Pada periode ini kain yang dihasilkan oleh pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang adalah kain tenun songket khas Pandai Sikek yang kegiatan produksinya dilakukan di rumah-rumah masyarakat. Pada masa ini produksi kain tenun yang dihasilkan oleh para pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang tidak lagi sebanyak kain tenun yang dihasilkan di Sanggar tenun sebelumnya. Hal ini disebabkan para pengrajin di Kelurahan Balai Panjang kebanyakan hanya menjadikan profesi pengrajin tenun hanya sebagai kegiatan sampingan. Sehingga kain tenun yang sebenarnya bisa dihasilkan dalam 15 hari akan tetapi karena tidak fokus dalam mengerjakan kain menyebabkan kain tenun songket baru bisa diselesaikan dalam waktu 1 bulan. Dari tahun 2001-2014 di Kelurahan Balai Panjang hanya memiliki 3 orang penenun aktif sekaligus menjadi pengusaha tenun dan selebihnya hanya sebagai penenun pasif yang hanya bekerja jika ada pesanan dari pengrajin aktif dan mengambil upah. Jumlah pengrajin tenun pada masa ini mengalami dinamika setiap tahunnya yang disebabkan oleh berbagai keadaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3 Jumlah Pengrajin di Kelurahan Balai Panjang Tahun 2001-2014

No.	Tahun	Jumlah Pengrajin Aktif (pengusaha)	Jumlah pengrajin Pasif (pekerja)
1.	2001	3	8
2.	2002	3	8
3.	2003	3	10
4.	2004	3	20
5.	2005	3	30
7.	2006	3	30
8.	2007	3	20
9.	2008	3	15
10.	2009	3	15

11.	2010	3	10
12.	2011	3	10
13.	2012	3	17
14.	2013	3	17
15.	2014	3	17

Sumber: Wawancara dengan Effendi, Mimi Hirawati dan Nurcahaya

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap tahun jumlah pengrajin di Kelurahan Balai Panjang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena ada beberapa pengrajin yang terpaksa berhenti menenun karena berbagai sebab. Ada yang ingin fokus mengurus anak dan ada juga yang sudah tua dan tidak lagi sanggup untuk melakukan kegiatan menenun. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang mengalami pengurangan sejak tahun 2008 dimana pada tahun tersebut banyak para pengrajin yang meninggalkan kegiatan menenun untuk menekuni kegiatan lain. Penambahan jumlah pengrajin tenun terjadi pada tahun 2012 disebabkan oleh adanya pembentukan kelompok pengrajin tenun di Kelurahan. Pada tahun tersebut para pengrajin dikumpulkan untuk membuat sebuah kelompok untuk memajukan tenun songket yang dihasilkan oleh pengrajin.

Dalam memasarkan produknya para pengusaha tenun yang juga merupakan pengrajin tenun merasa kesusahan dalam promosi produknya, pada waktu itu promosi hanya dilakukan dari mulut ke mulut saja. Untuk pemasaran produk hanya dilakukan dengan menjualnya kepada *induk samang* masing-masing pengusaha (Wawancara dengan Effendi pada 19 Juli 2022). Seperti Mimi Hirawati yang memasarkan kain songket hasil produksinya ke Bukittinggi, Effendi yang memasarkannya ke Pandai Sikek dan Padang dan Nurcahaya yang memasarkan hasil produksinya Padang. Bertahun-tahun masyarakat kelurahan Balai Panjang menjadi menjadi pengrajin tenun dan menghasilkan tenun songket. Keberadaan pengrajin di Kelurahan Balai Panjang awalnya hanya dianggap sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga untuk mengisi waktu kosong dan mendapat upah setelah mereka menyelesaikan satu helai songket. Pada waktu itu belum ada usaha-usaha pemerintah untuk mendukung pengrajin tenun Kelurahan Balai Panjang. Padahal jika dilihat keradaan pengrajin tenun memiliki potensi yang besar jika dikelola dengan serius. Pada tahun 2013 di Kota Payakumbuh didanakanlah *event Payakumbuh Fashion Week* yang menampilkan uang menampilkan karya-karya desainer dari Kota Payakumbuh dan Sumatera Barat. Dalam acara ini dipakailah tenun songket yang dihasilkan oleh pengrajin tenun Balai Panjang. Dengan tampilnya tenun Balai Panjang di *Payakumbuh Fashion Week* pada waktu menarik perhatian dari ketua Dekranasda Kota Payakumbuh yang melihat potensi besar pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang jika dikelola dengan baik maka akan berdampak kepada kemajuan kota Payakumbuh pada saat itu. Dengan mulai dikenalnya tenunan songket dari Kelurahan Balai Panjang muncullah perhatian dari pemerintah. Pada waktu para pengrajin mulai dibentuk kelompok dan dibina oleh Dinas Perindustrian Kota Payakumbuh.

c. Periode Tahun 2015-2020

Melihat potensi cukup bagus untuk dikembangkan di masa yang akan datang, tenun dan songket yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang menarik perhatian dari Ny. Dr. Hj. Henny Riza Falepi yang merupakan Istri dari bapak Wali Kota Payakumbuh dan Ketua Dewan Kerajinan Daerah Kota Payakumbuh untuk mengembangkan tenun songket yang dihasilkan oleh pengrajin di Kelurahan Balai Panjang. Menurut Ny. Dr. Hj. Henny Riza Falepi, Tenun dan songket merupakan warisan seni dan budaya Minangkabau yang dirasa perlu untuk dikembangkan agar tidak punah ditelan zaman. Ia juga khawatir melihat jumlah pengrajin tenun songket yang dari hari ke hari semakin berkurang sehingga hal ini menjadi alasan utama ia untuk mengangkat potensi kerajinan songket dengan menjadikan kelurahan Balai Panjang sebagai Kampung tenun (Wawancara dengan Heried Abdi pada 20 Juli 2022). Gagasan ini mendapatkan respon yang positif dari pemerintah kota Payakumbuh melalui Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan perdagangan Kota Payakumbuh mulai melakukan pembinaan yang intens kepada masyarakat Kota Payakumbuh. Pada tahun bulan Mei tahun 2015 Keluarlah Surat Keputusan Lurah Balai Panjang Nomor: 140/06/SK/BPJ-PSL/V-2015. Surat Keputusan ini berisi tentang penetapan kepengurusan kelompok industri tenun di Kelurahan Balai Panjang. Adapun kelompok industri tenun di Kelurahan Balai Panjang ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan 17 orang anggota yang terdiri dari pengrajin-pengrajin yang ada di Kelurahan Balai Panjang. Dengan keluarnya Surat Keputusan Lurah Balai Panjang dan dikukuhkannya kepengurusan kelompok industri tenun Balai Panjang ini membuat aktivitas tenun mulai dilakukan secara kelompok dan tidak secara individu lagi (Surat Keputusan Lurah Balai Panjang Nomor: 140/06/SK/BPJ-PSL/V-2015).

Pada tanggal 30 Juni 2015 dikeluarkanlah Surat Keputusan Walikota Payakumbuh Nomor: 530/763/WK-KUPP/VI/2015 tentang pembentukan sentra-sentra produksi industri kecil Kota Payakumbuh. Pada Surat Keputusan tersebut ditetapkan ada 4 kawasan sentra yang terletak di 5 kelurahan di Kota Payakumbuh sesuai dengan potensi kelompok usaha industri yang potensial untuk dikembangkan, yaitu:

- 1) Sentra Industri Tenun (Kampung Tenun Balai Panjang), beralokasi di Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan;
- 2) Sentra Industri Kerajinan Bambu (Kampung Kerajinan Bambu), beralokasi di Kelurahan Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan;
- 3) Sentra Rendang (Kampung Rendang), berlokasi di Kelurahan Sungai Durian Kecamatan Lamposi Tigo Nagari;
- 4) Sentra Makanan Ringan Kota Payakumbuh, beralokasi di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Koto Nan Ampek dan Kelurahan Payolansek Kecamatan Payakumbuh Barat;

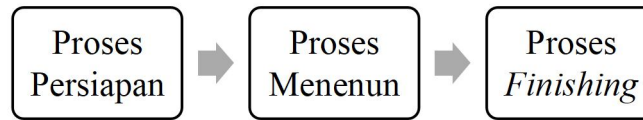
Dengan adanya Surat Keputusan Walikota Payakumbuh Nomor: 530/763/WK-KUPP/VI/2015 menjadikan kelurahan Balai Panjang sebagai Kampung Tenun. Kelurahan Balai Panjang dijadikan sebagai Kampung Tenun karena kelurahan Balai Panjang sudah memenuhi syarat-syarat untuk dijadikan sentra. Diantaranya syaratnya yaitu disuatu kawasan yang akan dijadikan sentra harus memiliki kelompok-kelompok usaha yang sejenis dan

pada saat itu di Kelurahan Balai Panjang memiliki kelompok industri tenun Balai Panjang (Wawancara dengan Heried Abdi pada 20 Juli 2022).

Pada tahun 2016 pemerintah Kota Payakumbuh melalui Dinas Koperasi UMKM Industri dan Perdagangan memberikan bantuan dana sebesar Rp. 838 Juta yang dananya berasal dari Dana Alokasi khusus (DAK) Kementerian Perindustrian (Kemenperin) tahun anggaran 2016 untuk membangun rumah tenun di Kelurahan Balai Panjang. Rumah tenun dibangun dengan bentuk gonjong dan memiliki 2 lantai diatas tanah yang dihibahkan oleh KAN Limbukan. Pada bulan Desember tahun 2017, rumah tenun Balai Panjang mulai diresmikan dan kegiatan produksi di rumah tenun dimulai pada tahun 2018 (Wawancara dengan Bambang Hermanto pada 20 Juli 2022). Untuk memproduksi kain tenun, pemerintah juga memberikan bantuan kepada pengrajin di sentra tenun Balai Panjang berupa alat-alat yang dibutuhkan untuk memproduksi kain tenun. Pada saat ini di rumah tenun Balai Panjang sudah memiliki 22 ATBM. Sedangkan untuk benang yang digunakan untuk memproduksi kain tenun didapatkan dari Silungkang yang menggunakan dana operasional sentra tenun Balai Panjang. (Wawancara dengan Bambang Hermanto pada 20 Juli 2022). Setelah Kelurahan Panjang dijadikan sebagai Kampung Tenun pada tahun 2015, pada waktu itu pemerintah mulai mengenalkan kepada pengrajin tenun di Kelurahan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan melatih para pengrajin tenun agar mahir dalam menggunakan ATBM. Pada tahun 2016, para pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang dimagangkan di Majalaya maka mulailah pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang memproduksi kain tenun *brand* sendiri dengan nama tenun Balai Panjang. Dengan adanya Brand sendiri pastinya tenun Balai Panjang memiliki ciri khas motif tersendiri yang membedakan tenun Balai Panjang dengan tenun dari daerah lainnya. Motif yang menjadi ciri khas dari tenun Balai Panjang adalah motif *Lakuak Kumbuah*. Motif ini terinspirasi dari keindahan tanaman *kumbuah* (Wawancara dengan Effendi pada 26 Juli 2022).

Proses peroduksi kain tenun Balai Panjang tidak lagi menggunakan alat gedokan melainkan sudah berganti menggunakan alat tenun bukan mesin (mesin) dalam pengoperasiannya ATBM ini juga sedikit berbeda dengan gedokan. Adapun perbedaan yang mencolok adalah ATBM memiliki injakan atau pedal yang terdapat dibawah alat tenun, injakan ini akan digerakkan dengan menggunakan kaki dan berfungsi untuk mengatur naik turunnya benang lungsi pada saat proses keluar masuk benang pakan dalam proses menenun (Wawancara dengan Mimi Hirawati pada 26 Juli 2022). Dalam menghasilkan satu helai kain, pengrajin tenun balai panjang harus melalui beberapa proses. Untuk secara proses produksi tenun balai panjang ini sebenarnya hampir sama dengan tenun Pandai sikek. Akan tetapi untuk lama pembuatan tidak selama tenun pandai sikek. hal ini dikarena letak pola hias tenun balai panjang ini yang berbeda dengan tenun pandai sikek (Wawancara dengan Effendi pada 26 Juli 2022).

Bagan 1.1 Proses Menenun Tenun Balai Panjang menggunakan ATBM



Pada kegiatan menenun ada tiga proses yang harus dilalui oleh pengrajin. Pertama, proses persiapan yang diawali dengan proses mendesain motif, proses mangarok, proses manyuri dan dilanjutkan dengan proses manuring. Kedua, yaitu proses menenun yang dimulai dengan menginjak tinjak satu persatu secara bergantian anatar kaki kiri dan kaki kana, sehingga gun turun naik silih berganti sebagai proses menenun. dalam menenun injak-injak diinjak dua buah dalam satu kaki, seperti injak-injak nomor 1 dan 2 diinjak oleh kaki kiri dan injak-injak nomor 3 dan 4 diinjak oleh kaki kanan. Pada saat proses ini berlangsung, benang lungsi juga akan naik turun sama dengan naik turunnya gun sehingga dapat dilalui torak yang berisi benang pakan. Ketiga, yaitu proses finishing yang dilakukan dengan membersihkan benang-benang bekas sambungan yang terjadi saat benag putus maupun pada saat menambah benang pakan dan selanjutnya pengemasan. (Elfi, 2020). Dalam memproduksi kain tenun Balai Panjang sejak tahun 2015 tidak lagi menggunakan alat gedokan melainkan sudah berganti menggunakan alat tenun bukan mesin (mesin). Dalam pengoperasiannya ATBM ini juga sedikit berbeda dengan gedokan. Adapun perbedaan yang mencolok adalah ATBM memiliki injakan atau pedal yang terdapat dibawah alat tenun, injakan ini akan digerakkan dengan menggunakan kaki dan berfungsi untuk mengatur naik turunnya benang lungsi pada saat proses keluar masuk benang pakan dalam proses menenun (Wawancara dengan Mimi Hirawati pada 26 Juli 2022).

Munculnya usaha-usaha untuk mengembangkan tenun Balai Panjang pastinya juga harus didukung juga dengan usaha-usaha untuk meningkatkan produktivitas dari pengrajin tenun. Hal ini dikarenakan dalam peningkatan produktivitas ini hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah sumberdaya manusianya karena dengan adanya sumer daya manusia yang berkualitas akan berdampak kepada produktivitas pekerja (Mustika, 2015). Sehingga untuk mengembangkan kegiatan menenun di Kelurahan Balai Panjang, pemerintah mulai melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan produktivitas kain tenun dengan meningkatkan keterampilan pengrajin. Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah yaitu memberikan pelatihan-pelatihan kepada pengrajin tenun baik itu dimagangkan atau juga didatangkan praktisi-praktisi untuk memberikan pelatihan atau pembinaan kepada pengrajin tenun Balai Panjang. Pada tahun 2018, guna meningkatkan daya saing produk tenun Balai Panjang, Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Payakumbuh bekerja sama dengan Dekranasda Kota Payakumbuh laksanakan Pelatihan Diversifikasi Tenun kepada 15 pengrajin tenun Balai Panjang. Diversifikasi produk merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari dan menciptakan produk atau pasar baru dalam rangka untuk meningkatkan nilai jual suatu produk (Tjiptono, 1997). Pelatihan ini menghadirkan langsung Desainer Kepresiden yaitu Tuty Adib. Selain itu pemerintah juga masih banyak melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan potensi dari tenun Balai

Panjang dengan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi pengrajin. Diantaranya yaitu pada 2018 dilakukan pelatihan bagi para pengrajin tenun pemula. Pelatihan dilakukan guna untuk meningkatkan keterampilan pengrajin yang masih pemula. Kegiatan diharapkan bisa menghasilkan regenerasi dari tenun Balai Panjang agar tenun Balai Panjang tidak punah. Dalam pelatihan ini diadatkan praktisi bernama Andry. Pada 2019 juga dilaksanakan kembali pelatihan Diversifikasi dalam rangka meningkatkan daya saing produk Tenun Balai Panjang yang juga kembali mendatangkan dan ditahun yang sama pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan ke Yogyakarta (Wawancara dengan Bambang Hermanto pada 20 Juli 2022).

Pada tahun 2020, dalam mendukung ekonomi masyarakat dalam masa pandemi agar bisa bangkit, Pemko Payakumbuh menjalin komitmen dengan Bank Indonesia cabang Sumbar. Hal ini sebagai bentuk dukungan dari BI dalam pengembangan Sentra Tenun Balai Panjang. Kerjasama dengan BI ini dapat melebarkan peluang bagi pelaku tenun di Payakumbuh untuk ekspansi dan pengembangan produk. Selain itu pada tahun 2020 ini juga pemerintah juga memberikan kesempatan bagi pengrajin tenun Balai Panjang untuk mengikuti magang di Palembang guna menambah keterampilan dalam memproduksi kain tenun. (Wawancara dengan Bambang Hermanto pada 20 Juli 2022). Sebelum dijadikannya Kelurahan Balai Panjang sebagai Kampung Tenun, di Kelurahan Balai Panjang hanya terdapat 3 orang pengrajin aktif yang menjadikan pekerjaan tenun sebagai pekerjaan utamanya dan selebihnya hanya sebagai pengrajin pasif yang menjadikan pekerjaan tenun sebagai pekerjaan sampingan dan melakukan kegiatan menenun apabila mendapat pesanan saja. Namun pada tahun 2020, berdasarkan data dari Dinas tenaga kerja dan perindustrian Kota tercatat ada 29 orang pengrajin tenun aktif yang bekerja di rumah tenun Balai Panjang. (Arsip Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Tahun 2020). Untuk memperluas pangsa pasar dari tenun Balai Panjang munculah berbagai usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperluas pasar dari tenun Balai Panjang. diantara usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kota Payakumbuh untuk membantu pemasaran tenun Balai Panjang yaitu:

- 1) Mengeluarkan himbauan kepada masyarakat Kota Payakumbuh melalui Camat dan Lurah serta KAN dan Bundo Kanduang se-kota Payakumbuh untuk menggunakan kain Tenun dan Songket Balai Panjang di setiap kegiatan-kegiatan adat ataupun acara-acara besar sebagai salah satu bentuk promosi dari hasil karya anak nagari yaitu Tenun Balai Panjang.
- 2) Mengeluarkan surat edaran dari Walikota Payakumbuh untuk semua dinas/instansi, BUMN/BUMD, perbankan yang ada di Kota Payakumbuh untuk dapat membeli dan menggunakan Tenun Balai Panjang sebagai seragam kiantor di hari Kamis.
- 3) Mengeluarkan surat edaran dari Walikota Payakumbuh untuk semua dinas/instansi, BUMN/BUMD, perbankan yang ada di Kota Payakumbuh untuk dapat mengarahkan setiap tamu daerah untuk berkunjung ke Rumah Tenun Balai Panjang sebagai bentuk dari promosi produk tenun Balai Panjang (Agriyena et al., 2021).

Selain itu, dalam rangka memperluas pangsa pasar Tenun Balai Panjang Pemerintah Kota Payakumbuh juga mengadakan berbagai promosi dengan mengikuti berbagai *event* seperti *Payakumbuh Fashion Week*. Selain itu pada tahun 2015 Dekranasda Kota Payakumbuh yang bekerjasama dengan desainer De Irma mempromosikan Tenun Balai Panjang di ajang *Jakarta Fashion Week* (JFW). Ada 12 rancangan yang berbahan tenun Balai Panjang Karya Desainer De Irma yang tampil pada *event* tersebut. Dengan tampilnya tenun Balai Panjang di JFW 2015 cukup menarik perhatian dari pengusaha *fashion* (Wawancara dengan Effendi pada 26 Juli 2022).

Tenun Balai Panjang juga mendapatkan perhatian dari Desainer ternama Tuty Adib. Desainer ini menggunakan tenun Balai Panjang untuk tampil di *London Fashion Week* tahun 2018 dengan mengangkat tema “Basiba”. Hal ini mendapat sambutan yang sangat baik dari Ketua Dekranasda Kota Payakumbuh yang ingin mengangkat keindahan tenun Balai Panjang Payakumbuh supaya menjadi tenun bisa dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu pada tahun 2018 Desainer Tuty Adib juga membawa tenun Balai Panjang untuk tampil di *Indonesia Modest Fashion Week* di Jakarta Convention Center. Tidak hanya sampai disitu tenun Balai Panjang kembali dibawa oleh Tuty Adib ke ajang *ASC New York Fashion Week* (NFW) yang digelar pada tahun 2019 yang mengangkat tema “*Blossom Minang*” yang disesuaikan dengan tema utama NFW yaitu *Spring Summer 2020*. Pada *event* ini tenun Balai Panjang ditampilkan dalam wujud *ready to wear* yang elegan dan *up to date*. (Aneka, 2019). *Brand* tenun Balai Panjang memang sudah mendapatkan berbagai bantuan dari pemerintah Kota Payakumbuh. Akan tetapi kegiatan menenun di rumah-rumah juga masih dijalankan oleh pengrajin. Walaupun ada beberapa dari mereka yang juga melakukan kegiatan di Rumah Tenun Balai Panjang, seperti Bapak Effendi dan Ibu Mimi Hirawati, mereka tetap berusaha untuk membagi waktunya antara memproduksi tenun Balai Panjang dengan tenun songket dan mereka juga memiliki beberapa pekerja yang tidak menjadi pengrajin di rumah tenun balai panjang dan lebih memilih untuk menenun di rumahnya. Hal ini disebabkan karena mereka sudah memiliki tempat pemasaran kain tenun songket yang sayang untuk ditinggalkan (Wawancara dengan Effendi pada 19 Juli 2022). Selain itu ada juga pengrajin yang lebih memilih untuk membuka usaha di rumahnya sendiri, contohnya ibu Siti Aminah ia membuka usaha tenun di rumahnya sendiri dengan modal yang ia punya. bahkan dalam 1 Minggu ia bisa menghasilkan 1 kain tenun songket. Hasil tenunannya ini ia pasarkan kembali ke Pandai Sikek untuk bahan produksi ia membeli ke Bukittinggi. Ia memilih untuk menenun di rumah karena untuk bekerja di rumah ia tidak harus terlalu dibebani dengan yang namanya target seperti bekerja di Rumah Tenun dan jam kerja yang fleksibel juga menjadi alasan ia menjadi tetap menenun di rumahnya (Wawancara dengan Effendi pada 19 Juli 2022).

Pada tahun 2020 Indonesia dikejutkan dengan adanya munculnya kasus Covid-19 di Indonesia sehingga pada waktu itu muncullah aturan untuk membatasi kegiatan masyarakat. Hal ini juga berdampak kepada kegiatan ekonomi masyarakat termasuk pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang. Pada waktu itu juga muncul kasus Covid-19 di Kelurahan Balai Panjang yang membuat kegiatan masyarakat harus terbatas. Waktu

kegiatan menenun di rumah tenun harus berhenti sementara karena munculnya kasus covid-19 di Kelurahan Balai Panjang. Hal ini berdampak kepada pengrajin yang tidak memiliki pendapatan selama kegiatan produksi ditutup. Setelah kegiatan produksi di rumah tenun kembali beroperasi para pengrajin juga harus mengurangi jumlah produksi karena takutnya jika pesanan sebelum covid-19 sudah terselesaikan semua maka tidak ada lagi pesanan yang masuk sehingga para pengrajin tidak bisa lagi memproduksi kain tenun. Hal ini pastinya juga membuat pendapatan pengrajin berkurang yang bisanya menyelesaikan kain tenun dengan cepat mendapatkan upah dengan cepat sekarang pada masa ini harus diperlama sehingga untuk mendapatkan upah juga lama. Bagi para pengrajin yang bekerja di rumah, pada masa pandemi mereka harus terpaksa berhenti produksi. Hal ini dikarenakan beberapa kain yang sudah dijual ke *induk samang* belum juga dibayarkan sehingga pada waktu itu proses produksi harus dihentikan. Jika produksi tetap dijalankan maka akan banyak kain songket yang belum bisa dibayarkan oleh *induk samangnya* sehingga membuat mereka tidak memiliki modal untuk menjalankan produksi (Wawancara dengan Siti Aminah pada 26 Juli 2022)

C. Kehidupan Pengrajin Tenun di Bidang Sosial dan Ekonomi

Kehidupan pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang di Bidang sosial dan ekonomi dapat dilihat dari beberapa hal yaitu kondisi rumah yang mereka tempati, tingkat pendidikan anak-anak, besar kecilnya penghasilan yang mereka dapatkan dan Interaksi di lingkungan masyarakat.

1. Perumahan, pada tahun 1990, kehidupan perekonomian masyarakat kelurahan Balai Panjang terbilang kurang baik. Hal ini terlihat dari kondisi rumah yang ditempati oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat yang berada digaris kemiskinan membuat masyarakat Kelurahan Balai Panjang kurang memperhatikan tempat tinggalnya. Bahkan pada waktu itu banyak masyarakat yang hanya tinggal di rumah semipermanen dan juga tidak sedikit yang tinggal di rumah yang terbuat dari kayu atau papan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4 Kondisi Perumahan Penduduk Kelurahan Balai Panjang Tahun 1990-1993

Tahun	Jenis Kontruksi				
	Permanen	Semi Permanen	Kayu/Papan	Adat (bergonjong)	Rumah Bambu/lainnya
1990	23%	35%	34%	2%	6%
1991	30%	38%	27%	2%	3%
1992	31%	38%	27%	2%	2%
1993	31%	38%	27%	2%	2%

Sumber: Data diolah dari Kantor Lurah Kelurahan Balai Panjang

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada tahun 1990-1993 perumahan penduduk Kelurahan Balai Panjang dengan konstruksi permanen masih sedikit dibandingkan dengan kontruksi lainnya. Kebanyakan dari masyarakat masih tinggal di rumah dengan konstruksi semi

permanen, kayu/papan, adat (bergonjong) dan rumah bambu/lainnya. Kondisi rumah non permanen juga didiami oleh para pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang. Pada tahun 1990-an para pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang juga mendiami rumah dengan konstruksi semi permanen bahkan ada yang mendiami rumah dengan konstruksi kayu/papan. Kondisi keluarga mereka yang hidup serba kekurangan membuat mereka harus berputar otak untuk membantu perekonomian keluarga. Dengan mereka bekerja sebagai pengrajin menjadi salah satu jalan bagi mereka untuk membantu perekonomian keluarga dan tak jarang hasil dari menenun tersebut juga bisa membantu merenovasi rumah mereka secara berangsur-angsur.

Pada tahun 2020 kondisi perumahan masyarakat Kelurahan Balai Panjang sudah cukup membaik. Diperkirakan 75% dari rumah masyarakat di Kelurahan Balai Panjang sudah permanen dan layak huni. Hal disebabkan karena munculnya kesadaran masyarakat untuk memiliki tempat tinggal yang layak serta adanya bantuan rumah dari pemerintah kepada masyarakat. (wawancara dengan Bima Rahmon pada 25 Juli 2022). Kondisi tempat tinggal cukup baik juga dimiliki oleh masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin. Misalnya Nurcahaya yang sudah menjadi pengrajin tenun sejak tahun 1997, rumah yang ia tempati sudah terbilang bagus karena sudah berlantaikan keramik walaupun tidak terlalu besar. Di dalam rumahnya terdapat ruang tamu, dapur, satu kamar tidur. Selain itu disamping rumahnya juga terdapat tempat menenun yang terdapat alat gedokan. Lain halnya Pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang juga banyak yang tinggal sekitar Jl. Padat Karya RT. 01 RW. 02 yang kebanyakan tanah disana merupakan tanah ulyata nagari. Jadi para penduduk yang tinggal disana hanya memiliki hak pakai saja. Hal ini mengakibatkan penduduk disekitar sana hanya membuat rumah semipermanen termasuk rumah-rumah yang ditempati oleh pengrajin tenun.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga bisa meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia (Ashadi, 2017). Akan tetapi pada tahun 1990 tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Balai Panjang pada waktu itu bisa dikatakan cukup rendah terbukti dengan lebih dari 50% masyarakat kelurahan Balai Panjang hanya mengenyam pendidikan sampai jenjang sekolah dasar hanya sedikit yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Data arsip Kantor Lurah Kelurahan Balai Panjang). Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat perekonomian masyarakat yang cukup sulit pada waktu itu. Banyak diantara masyarakat Kelurahan Balai Panjang yang masih berada di usia sekolah harus terpaksa berhenti sekolah karena kekurangan biaya. Hal ini berdampak juga kepada kualitas sumber daya manusia pada waktu itu yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran di Kota Payakumbuh. Akhirnya muncullah berbagai usaha untuk mencari berbagai kegiatan agar mereka bisa membantu perekonomian keluarganya. Salah satu kegiatan yang banyak dipilih oleh masyarakat Kelurahan Balai Panjang pada waktu itu adalah kegiatan menenun. Dengan adanya perkembangan zaman membuat kesadaran masyarakat Kelurahan Balai Panjang terhadap pentingnya pendidikan menjadi cukup tinggi di pada tahun 2000 sampai 2020.

Terbukti dengan gigihnya mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi dengan harapan bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan bisa meraih cita-cita yang diinginkan. Pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang lainnya juga memiliki kegigihan dalam menyekolahkan anak-anaknya. Mulai dari Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, SMA, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Mereka rela banting tulang dari pagi sampai sore untuk membantu perekonomian keluarga dan bisa membantu membiayai sekolah anak-anaknya agar kelak anak-anaknya bisa menjadi orang yang sukses.

3. Penghasilan

Penghasilan para pengrajin tenun setiap bulannya tidaklah tetap. Besar kecilnya penghasilan yang didapat oleh pengrajin tenun ditentukan oleh jumlah kain dan besar kain yang mereka selesaikan. Pada tahun 1990, para pengrajin tenun yang bekerja di sanggar Puti Ranik Jintan mendapatkan upah apabila mereka telah mengasalkan satu helai kain tenun songket. pada waktu itu mereka mendapatkan upah Rp. 60.000,- jika telah menyelesaikan satu helai kain dan biasanya dalam memproduksi kain tenun para pengrajin bisa menghasilkan 2 helai kain dalam satu bulan. Dengan adanya perkembangan zaman yang terjadi dan meningkatnya harga barang, upah para pengrajin pun juga dinaikkan. Pada tahun 1998 pasca krisis moneter para pengrajin diberi upah sebesar Rp. 150.000,- setelah menyelesaikan satu helai kain. Penghasilan ini digunakan oleh pengrajin untuk membantu perekonomian keluarga dan ada juga yang disimpan yang akhirnya dipakai untuk membuka usaha tenun sendiri. Pada tahun 2000, mulai kegiatan tenun dilakukan oleh masyarakat dirumah-rumah. Pada saat itu mereka bekerja dengan mengambil upah kepada para pengusaha tenun di Kelurahan Balai Panjang. Penghasilan yang mereka dapatkan pun beragam sesuai dengan ukuran kain. Upah yang didapatkan oleh pengrajin jika menghasilkan satu helai selendang biasanya sebesar Rp. 150.000,- dan untuk ukuran sarung diberikan upah sebesar Rp. 450.000,-. Pada tahun 2015 para pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah yang memberikan berbagai bantuan para pengrajin tenun. Semenjak mendapat perhatian dari pemerintah ini masyarakat mulai memproduksi kain tenun ATBM khas Balai Panjang. Adanya perubahan ini membuat para pengrajin dapat memperisngkat proses produksinya sehingga upah lebih cepat didapatkan. Pada tahun 2018, para pengrajin bisa menyelesaikan satu kain tenun dalam 1 sampai dengan 2 hari sehingga para pengrajin bisa mendapatkan upah Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,- dalam satu minggu.

4. Interaksi sosial di lingkungan Masyarakat

Dalam kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosialnya yang harus bergaul dengan sesama baik itu antar individu dan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi dilakukan oleh manusia agar terciptanya kehidupan bersama di lingkungan sosial. Hubungan interaksi sosial antara pengrajin tenun dengan masyarakat Kelurahan Balai Panjang bisa dikatakan terjalin dengan baik. Walaupun kegiatan menjadi pengrajin tenun juga cukup menyita waktu, tapi para pengrajin juga berusaha untuk membagi waktunya untuk mengikuti acara-acara dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan Kota Payakumbuh khususnya di

Kelurahan Balai Panjang. Misalnya Effendi, walaupun ia bekerja sebagai pengrajin tetapi dia juga tetap memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat lainnya. Bahkan Efendi juga aktif dalam kegiatan masyarakat. Interaksi yang baik juga terlihat dari Mimi Hirawati walaupun sehari-hari ia menghabiskan waktu untuk menenun akan tetapi ia tetap mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat. Bahkan ia menjadi salah satu kader PKK dan ikut aktif dalam kegiatan masyarakat lainnya. Menurut Mimi Hirawati walaupun sehari-hari ia menghabiskan waktu untuk menenun akan tetapi ia harus berpandai-pandai dalam membagi waktunya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat agar ia bisa menjalin silaturahmi dengan masyarakat lainnya karena sebagai makhluk sosial ia harus memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat lainnya.

KESIMPULAN

Kelurahan Balai Panjang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Payakumbuh yang salah memiliki masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin tenun. Hal ini dibuktikan dengan kain tenun menjadi produk unggulan yang dihasilkan oleh masyarakat Kelurahan Balai Panjang. Perkembangan kegiatan menenun tenun songket dari tahun 1990-2000, kebanyakan dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Balai Panjang dengan menjadi pengrajin di sanggar-sanggar baik itu di sanggar tenun Puti Ranik Jintan atau pun sanggar tenun Karya Tradisi yang berdiri tahun 1996. Dalam perkembangannya pada tahun 2001 sampai 2014, di Kelurahan Balai Panjang muncullah para pengusaha tenun yang memperkerjakan para beberapa orang pengrajin. Kegiatan menenun pada waktu itu dilakukan di rumah-rumah masyarakat. Pada waktu itu para pengusaha mulai mencari sendiri tempat pemasaran produknya dan kegiatan promosi hanya dilakukan melalui mulut ke mulut dan diantar langsung ke tempat pemasaran seperti Bukittinggi, Pandai Sikek dan Padang. Pada tahun 2013, mulailah pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang mendapatkan perhatian dari pemerintah dengan tampil hasil karya tenun pengrajin tenun Balai Panjang di *Payakumbuh Fashion Week*. Sejak itu mulailah pemerintah memberikan perhatian khusus kepada pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang. Tahun 2015 sampai dengan 2020 para pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah Kota Payakumbuh dengan dijadikannya Kelurahan Balai Panjang sebagai Kampung tenun dan memberikn bantuan kepada pengrajin di Kelurahan Balai Panjang baik dari segi produksi, peningkatan kualitas pengrajin dan pemasaran produk dengan bekerja sama dengan desainer-desainer nasional untuk membawa tenun Balai Panjang ke berbagai *event-event* nasional maupun internasional dan juga membantu para pengrajin tenun dalam memasarkan produk tenun Balai Panjang. Terjadinya pandemi Covid 19 pada tahun 2020 juga berdampak kepada pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang. Pada waktu itu muncul kasus covid-19 di Kelurahan Balai Panjang. Hal ini membuat produksi tenun di Kelurahan Balai Panjang harus bekurang karena adanya pembatasan aktivitas masyarakat pada waktu itu. Keberadaan pengrajin di Kelurahan Balai Panjang ini membawa dampak kepada kehidupan sosial ekonomi para pengrajin tenun di Kelurahan Balai Panjang. Dengan melakukan kegiatan menenun para pengrajin bisa mendapatkan penghasilan yang dapat membantu perekonomian keluarga sehingga dapat

dipergunakan untuk membatun merenovasi rumah, pendidikan keluarga dan kebutuhan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Afrianengsih, R. (2014). *Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Songket Di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Tahun (2000-2012)*. Skripsi. Padang: STKIP
- Agriyena, N., Ifdal, & Nofiald. (2021). Peran Pemerintah Kota Payakumbuh Dalam Pengembangan Potensi Usaha Kerajinan Tenun Dan Songket Di Kampung Tenun Balai Panjang Niken. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(1), 119–133
- Aneka, D. J. I. K. M. dan. (2019). *Tenun Balai Panjang Go Internasional*. GEMA: Media Informasi & Promosi Industri Kecil Dan Aneka
- Aniskuri, L. F., & Alamsyah. (2021). Kerajinan Sarung Tenun Goyor dan Pengaruhnya Terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat Wanarejan Utara Pematang 2002-2017. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah & Budaya*, 2(1), 55–68
- Ashadi, F. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4), 412–418
- Devi, S. (2015). Devi, Silvia. (2015). Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*.2 (1). Hlm 17-28. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2(1), 17–28
- Djoemena, N. (2000). *Lurik: Garis-Garis Bertuah*. Jakarta: Djambatan
- Elfi, T. F. dan A. (2020). Febriani, Thesa & Agusti Elfi. (2020). *Tenunan Songket (Studi Kasus Songket Balai Panjang)*. *Jurnal Kapita Selektta Geografi*. 3(1). hlm. 17-21. *Jurnal Kapita Selektta Geografi*, 3(1), 17–21
- Gottschalk, L. (1985). *Understanding History: A Primer Historical Method a.b. Mengerti Sejarah*. Terjemahan Oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Janah, N. (2017). *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Hasil Produksi Monel (Studi Kasus Industri Monel di Kabupaten Jepara)*. Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, v–394
- Kuswanto, H. (2019). “Karakteristik Usaha Masyarakat Pengrajin Tenun Di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Mustika, I. G. A. P. D. dan M. D. S. (2015). Produktivitas Pekerja Wanita Perajin Tenun Ikat Di Kabupaten Klungkung. E-Jurnal EP Unud, 4(10), 1306–1327

Nainggolan, E. (2015). Perkembangan Industri Di Kelurahan Sigulang-Gulang Kecamatan Siantar Utara dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1998-2005. Skripsi. Semarang: Universitas Semarang

Tjiptono, F. (1997). Strategi Pemasaran. Yogyakarta: Andi

Widodo, L. (2019). Tuty Adib Bangga Bawa Tenun Balai Panjang ke New York. Suaramerdeka.Com. <https://www.suaramerdeka.com/ekonomi/pr-04110256/tuty-adib-bangga-bawa-tenun-balai-panjang-ke-new-york>

Surat Keputusan Lurah Balai Panjang Nomor: 140/06/SK/BPJ-PSL/V-2015

Arsip Data Penduduk Kelurahan Balai Panjang tahun 1990-1993

Arsip Data Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Tahun 2020

Wawancara dengan Bambang Hermanto pada 20 Juli 2022

Wawancara dengan Defriza Windra Pada 19 Juni 2022

Wawancara dengan Effendi pada 25 Oktober 2021

Wawancara dengan Heried Abdi pada 20 Juli 2022

Wawancara dengan Nurcahaya pada 4 Agustus 2022

Wawancara dengan Siti Aminah pada 26 Juli 2022

Wawancara dengan Telmi Pada 19 Juli 2022

Wawancara dengan Mimi Hirawati 26 Juli 2022

Wawancara dengan Bima Rahmon 25 Juli 2022